

## BAB II

### MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS AKHLAK PLUS WIRUSAHA

#### A. Pengertian Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak plus Wirausaha

Untuk mengetahui arti pondok pesantren, perlu diketahui lebih dahulu pengertian pendidikan secara umum. Sebab, pondok pesantren adalah merupakan salah satu bentuk dari lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam.

Definisi pendidikan umumnya sangat bervariasi, oleh para ahli, pendidikan didefinisikan tidak sama. Pendidikan menurut Syekh Musthafa al Ghulayani adalah:

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu watak yang melekat dalam jiwa, kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa<sup>1</sup>

Sedangkan pendidikan menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya kearah kedewasaan.<sup>2</sup>

Berbeda lagi dengan al Syaibani, yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan 3 pengertian pendidikan di atas, jelaslah bahwa pendidikan yang diterapkan di pesantren juga ada kesamaan dengan prinsip pengertian pendidikan yang telah dijelaskan di atas. Namun demikian, pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan

---

<sup>1</sup> Muhammad Musthafa al Ghulayani, *Idhatun Nashihin*, (Beirut: al Maktabah al Ahliyah, 1949), h. 185.

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2003), cet. ke-12., h. 11.

<sup>3</sup> Omar Muhammad al Thoumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indegenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha.<sup>4</sup> Lebih lanjut beliau menjelaskan:

Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, UGM, UNDIP ataupun yang lain, tetapi mungkin namanya "Universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, dimana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga, seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.<sup>5</sup>

Adapun definisi pondok pesantren sendiri terdapat berbagai variasinya, antara lain pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>6</sup>

Secara harfiah, kata pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti "Hotel atau Asrama".<sup>7</sup> Pesantren sendiri pun menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

---

<sup>4</sup> Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. Lihat: Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>6</sup> M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80

<sup>7</sup> Ahmad Syafi'i Noer, *Pesantren: Asal-usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, dalam buku "*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*", karya Abuddin Nata (ed), (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 89

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA., mengatakan bahwa pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya Pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut beliau mengutip dari pendapat Profesor Johns dalam "*Islam in South Asia*", bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Sedang menurut C.C Berg, bahwa istilah santri berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata Shastri berasal dari akar kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Pondok pesantren bukan saja merupakan *sub culture* yang unik dan penting untuk diteliti lebih dalam, tetapi juga suatu lembaga pendidikan yang yang mampu bertahan dan terus berkembang hingga saat ini, namun juga paling sedikit diketahui umum atau paling kurang memperoleh perhatian pemerintah atau kalangan pendidik. Sejarah pendidikan Nasional lebih mengenal Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya, atau KH. Ahmad

---

<sup>8</sup> Lebih lanjut diterangkan: pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

<sup>9</sup> M. Ridlwan Nasir, *op.cit.*, h. 82 atau lihat: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 99.

Dahlan dengan Muhammadiyah-nya, dan hampir tidak pernah mengungkapkan pola pendidikan di pondok-pondok pesantren yang sudah berpuluh tahun ada di tengah masyarakat pedesaan Indonesia. Padahal, jutaan penduduk desa telah memasuki proses pendidikan melalui puluhan ribu pondok-pondok pesantren yang tersebar di pulau Jawa, bahkan sejak jauh sebelum Gerakan Perjuangan Nasional untuk kemerdekaan Indonesia.

Meskipun demikian, fungsi pendidikan pondok pesantren tidak tercerabut dari akar budayanya. Yaitu memiliki fungsi sebagai (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al diin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).<sup>10</sup>

Dewasa ini pesantren telah memasuki era baru dengan munculnya pesantren-pesantren modern, dimana berbagai keterampilan telah memasuki pesantren, mata pelajaran yang dipelajari pun bukan hanya agama saja, tetapi juga mencakup pelajaran umum lainnya, seperti bahasa Inggris, Matematika, Sosiologi, Anthropologi, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Adapun jika berbicara tentang tujuan pendidikan pesantren, mengambil pendapat mastuhu, yaitu:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian Muhsin,<sup>12</sup> bukan sekedar muslim.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 6.

<sup>11</sup> Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 771.

<sup>12</sup> Dalam nomenklatur Islam dikenal istilah-istilah: mukmin, muslim dan muhsin, yang berbeda secara gradual. Mukmin: sekedar beriman kepada Allah dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, tetapi belum tentu mengamalkannya. Muslim: beriman, mengamalkan secara konsekuen dan selalu merasa dekat dengan Allah dan Rasulnya. Muhsin: memiliki perilaku yang lebih

Apa yang telah dikemukakan oleh Mastuhu tentang tujuan pendidikan pesantren tersebut diatas jika dikontekskan dengan konteks keIndonesiaan (Tujuan Pendidikan Nasional) maka belum mencangkup secara keseluruhan, artinya peran pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam masih belum terasa jelas peranannya dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu maka kita perlu melihat bagaimana tujuan pendidikan pesantren jika dalam konteks tujuan pendidikan Nasional.

Mengacu kepada tuntutan makro serta mikro pendidikan Nasional Indonesia, maka pendidikan pondok pesantren harus memadukan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan pesantren agar menghasilkan sosok santri yang memiliki beberapa kompetensi lulusan seperti yang dikemukakan M.M Billah sebagaimana dikutip oleh Pupuh Faturrahman yaitu menciptakan sosok santri yang memiliki:

1. *Religious Skillfull People*, yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil, ikhlas, cerdas mandiri, tetapi sekaligus mempunyai iman yang teguh, dan utuh sehingga religius dalam sikap dan perilaku, yang akan mengisi kebutuhan tenaga kerja di dalam berbagai sektor pembangunan.
2. *Religious Community Leader*, yaitu insan Indonesia yang ikhlas, cerdas dan mandiri dan akan menjadi penggerak yang dinamis di dalam transformasi sosial budaya (madani) dan sekaligus menjadi benteng terhadap eksese negatif pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat, dan melakukan pengendalian sosial (*social control*).
3. *Religious Intelectual*, yang mempunyai integritas kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan concern terhadap masalah-masalah sosial. Dalam dimensi sosialnya, pondok pesantren dapat menempatkan posisinya pada lembaga kegiatan pembelajaran masyarakat yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok buat masyarakat sekitar dan

---

mendalam dari pada muslim. Pengabdiaannya kepada Tuhan dilakukan semata-mata karena rasa cinta kepadanya, tanpa ada rasa kepentingan dan takut, dan rasa cinta itu sudah mendarah daging merupakan bagian dari biological menchanism. Lihat: Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan: Suatu Kajian Tentang Unsur-Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 54.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 55-56.

memberikan pelayanan sosial dan keagamaan, sekaligus pula memfungsikan sebagai laboratorium sosial, dimana pondok pesantren melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat, sehingga tercipta keterpaduan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat secara baik dan harmonis, saling menguntungkan dan saling mengisi.<sup>14</sup>

Akhirnya tujuan pendidikan pondok pesantren dapat didefinisikan kepada; memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat.

Model pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha adalah model pendidikan pesantren yang berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan diatas. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman (*globalisasi*), yang mana pada zaman sekarang ini, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam kehidupannya.

Model dan implementasi pendidikan pesantren ini lain dari model pendidikan pesantren pada umumnya, yang mana model pendidikan di Pesantren ini tujuannya adalah menghasilkan sosok santri yang mampu :

1. Memiliki Kebeningan Hati (*Qolbum Salim*)
2. Mandiri dan Bertanggungjawab
3. Berjiwa Kepemimpinan (*Leadership*)
4. Bermental Wirausaha (*Entreperneurship*)
5. Mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutlah suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis,

---

<sup>14</sup> Pupuh Faturrahman, *Pengembangan Pondok Pesantren: Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu*, Lektur Seri XVI/ 202, h. 322-323.

tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur bagi seorang Muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.<sup>15</sup>

## **B. Unsur dan Karakteristik Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak Plus Wirausaha**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangannya, pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.<sup>16</sup>

Unsur-unsur yang melekat pada lembaga pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dofier ada 5, yaitu kiai, pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Namun, berdasarkan kenyataannya, sekarang unsur-unsur pokok lembaga pendidikan pesantren tidak hanya terdapat lima unsur *an sich*, dapat ditemukan di lembaga pendidikan pesantren sekarang yaitu kyai, pondok, masjid, santri, pengajaran ilmu-ilmu agama, madrasah, /pengajian, lembaga ekonomi, perpustakaan, tempat keterampilan (pendidikan vokasional). Yang mana penambahan dan pengurangan unsur-

---

<sup>15</sup> Tim MQ Publishing, *Welcome To Daarut Tauhiid: Berwisata Rohani, Melapangkan Hati* (Bandung: MQ Publishing, 2003), h. 52-53.

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h.101...

unsur pesantren ini menunjukkan tentang tipologi dan modernisasi sebuah pesantren.<sup>17</sup>

Dewasa ini, banyak sekali ditemukan pendidikan pesantren yang mempunyai spesifikasinya masing-masing. Asep muhyiddin<sup>18</sup> dalam semiloka perencanaan strategi yayasan Daarut Tauhiid yang bertajuk "Dialektika Pesantren, Perubahan Zaman dan Transformasi Sosial" membagi pendidikan pesantren menjadi 5 tipologi yaitu; yang *pertama*, pesantren salafi, dengan ciri khas kitab-kitab klasik, metode yang digunakan masih tradisional (wetonan, sorogan, halaqah dan hafalan) yang mana pesantren model ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mentransmisi ilmu-ilmu Islam, pemelihara tradisi-tradisi Islam, dan pencetak para ulama. Yang *kedua*, Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang terbuka dan modern. Pesantren yang tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja tetapi juga pelajaran umum. Pesantren yang berbasis kebahasaan, vokasional, madrasah atau sekolah dengan ijazah formal. Yang *ketiga*, pesantren campuran; yaitu kombinasi antara kedua unsur tadi. Yang *keempat*, Pesantren konsentrasi ilmu-ilmu agama; Pesantren al Qur'an, Pesantren Tahfidz, Pesantren Hadist, Pesantren Fiqh, Pesantren Bahasa dan lain-lain. Yang *kelima*, pesantren berbasis pengembangan usaha; Pesantren Pertanian, Pesantren Keterampilan, Pesantren agrobisnis, Pesantren Kelautan dan lain-lain. Dan yang keenam, Pesantren berbasis budaya.<sup>19</sup>

Adapun Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, dalam bukunya "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia", membagi pola pendidikan pesantren menjadi 5 pola berdasarkan karakteristiknya yaitu:

a. Pola I

Pesantren pola I yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri pola I adalah pertama, pengkajian kitab-kitab klasik semata-mata. Kedua, memakai metode sorogan,

---

<sup>17</sup> Asep Muhyiddin, "Dialektika Pesantren, Perubahan Zaman dan Transformasi Sosial" dalam semiloko perencanaan strategi Yayasan Daarut Tauhiid Bandung.

<sup>18</sup> Dekan Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Bandung

<sup>19</sup> Asep Muhyiddin, *op.cit.*

wetonan, dan hafalan dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Ketiga, tidak memakai sistem klasikal, pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab-kitab yang telah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Keempat, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.

Sebagian dari pesantren pola I ini ada yang lebih mengkhususkan diri kepada satu bidang tertentu, misalnya keahlian Fiqh, Hadits, Bahasa Arab, Tasawuf, ataupun lainnya. Oleh karena itulah sering seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya yang menjadi pola spesifik pesantren yang dituju.<sup>20</sup>

#### b. Pola II

Pesantren pola II adalah merupakan pengembangan dari pesantren pola I. Kalau pola I inti pelajaran adalah pengkajian kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan, sedangkan pada pesantren pola II ini lebih luas dari pada itu. Pada pesantren pola II, inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam berbentuk klasikal dan non klasikal. Disamping itu, diajarkan ekstra kurikuler seperti keterampilan dan praktik keorganisasian.

Pada bentuk klasikal, tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (ibtidaiyyah) 6 tahun, jenjang pendidikan atas (tsanawiyah) 3 tahun, dan jenjang pendidikan atas (aliyah) 3 tahun. Diluar waktu pengajaran klasikal di pesantren pola II ini diprogramkan pula sistem non klasikal, yakni membaca kitab-kitab klasik dengan metode sorogean atau wetonan. Pimpinan pesantren telah mengatur jadwal pengkajian tersebut lengkap dengan waktu, kitab yang akan dibaca dan ustadz yang akan mengajarkannya. Para santri bebas memilih kitab apa yang diikutinya untuk dibaca.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 28

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 29.

Selain dari materi pelajaran ilmu agama lewat kitab-kitab klasik, di pesantren ini juga diajarkan sedikit pengetahuan umum, keterampilan, latihan berorganisasi, olahraga, dan lain-lain.

c. Pola III

Pesantren pola III adalah pesantren yang didalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sikap positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Selain dari itu dapat digolongkan kepada ciri pesantren pola III ini adalah penanaman berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan sebagian dari pesantren pola III telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.<sup>22</sup>

Struktur kurikulum yang dipakai pada pesantren pola III ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. Pengajaran ilmu-ilmu agama pada pesantren pola III ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.

d. Pola IV

Pesantren pola IV, adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik di laboraturim, bengkel, kebun/ lapangan.<sup>23</sup>

e. Pola V

Pesantren pola V, adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pesantren yang telah disebutkan diatas. Kelengkapannya itu ditinjau dari segi keanerakagaman bentuk pendidikan yang dikelolanya.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 29.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 30.

Di pesantren ini ditemukan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, majelis taklim, dan pendidikan keterampilan. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti pelajaran di madrasah, sekolah dan perguruan tinggi. Sementara itu ada santri yang secara khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja.<sup>24</sup>

Berdasarkan karakteristik diatas pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha menurut tipologi asep muhyiddin adalah salah satu model pendidikan pesantren yang berbasis pengembangan usaha, dan merupakan pola pendidikan pesantren menurut Prof. Dr. Haidar Putra Dualay dengan karakteristik model pendidikan pesantren pola IV, ciri-ciri lainnya ialah lebih menekankan akhlak dan keterampilan wirausaha kepada santri-santrinya disamping juga mengajarkan ilmu-ilmu agama (seperti fiqh ibadah, muamalah, dan sebagainya) masa pendidikannya yang cukup singkat, metode pembelajaran yang sarat fasilitas dan teknologi modern, lebih menekankan pada kemampuan vokasional tetapi tetap dalam bingkai akhlak dan manajemen qolbu adalah ciri utama model pendidikan ini, dengan materi kurikulum yang telah disesuaikan.<sup>25</sup>

Pada dasarnya, pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup Al Qur'an, beserta tajwid dan tafsirnya, *aqaid* dan ilmu kalam, *fiqh* dan *ushul fiqh*, *al hadits* dan *mushthalahah al hadits*, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'* dan *'arudh*, *tarikh*, *manthiq* dan *tasawuf*. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut sebagai "kitab-kitab kuning".<sup>26</sup>

Adapun sistem pendidikan yang digunakan untuk pengajaran kitab-kitab kuning adalah dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, hafalan dan halaqah.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>25</sup> Asep Muhyiddin, *loc.cit.*

<sup>26</sup> M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 89.

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau badal (pembantunya).

Dalam bentuknya yang asli, cara belajar pada pondok pesantren dilukiskan oleh H. Aboebakar Aceh sebagaimana dikutip oleh M. Ridwan Nasir mengatakan;

Guru atau kyai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab disampingnya yang diperlukan, sedang murid-muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan ada yang sampai bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab-kitab dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu minuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafadz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikianmurid-murid itu terlatih dalam pempinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau Nahwu. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat dibacanya.<sup>27</sup>

Adapun metode bandongan adalah sistem pengajaran secara kolektif yang diajarkan secara kolektif yang dilaksanakan di pesantren, dimana seorang santri mendatangi seorang kyai/ ustadz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap santri menyimak dan memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok dari

---

<sup>27</sup> H. M. Ridlwan Nasir, *op.cit.*, h. 112.

sistem bandongan ini disebut halaqah, yang berarti sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kyai/ ustadz.”<sup>28</sup>

Dalam sistem bandongan biasanya seorang kyai/ ustadz menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menterjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.<sup>29</sup>

Sedangkan metode halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempercayakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.<sup>30</sup>

Ketiga metode pengajaran tersebut biasanya diberlakukan hampir di seluruh pesantren tradisional yang ada di Indonesia. Namun selain dari ketiga metode tersebut, sekarang banyak dijumpai pesantren-pesantren (pesantren khalaf) yang memakai metode pengajaran yang modern didukung pula dengan media pembelajaran yang modern.

### C. Ahklak sebagai Jiwa Wirausaha

Ahklak berasal dari Bahasa Arab, jama' dari kata “*khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”. Kata tersebut memiliki persesuaian dengan kata “*khalqun* berarti *kejadian* serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti *pencipta*.”<sup>31</sup>

Ahklak menurut al-Ghazali adalah gerakan dalam jiwa yang suci bersumber pada perbuatan yang memberikan kemudahan tanpa membutuhkan pemikiran. Jika perbuatan yang bersumber darinya baik maka dinamakan

---

<sup>28</sup> Ismail SM, “Signifikasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Madani” dalam Ismail SM dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 200.

<sup>29</sup> Mastuhu, *op.cit.*, h. 61

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 61

<sup>31</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro,1996), h. 11

akhlak baik. Apabila perbuatan tersebut bersumber pada perbuatan jelek maka dinamakan akhlak buruk.<sup>32</sup>

Akhlak menurut Daud Ali adalah “keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan mungkin baik mungkin buruk”.<sup>33</sup>

Ibnu Qudamah menyebutkan dalam kitab *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*. Sebagaimana dikutip oleh Farid bahwa “Akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa yang bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa Akhlak merupakan keadaan yang melekat pada jiwa manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang melahirkan perbuatan baik maupun buruk. Dapat dikatakan sebagai pencerminan akhlak apabila dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa dipikirkan terlebih dahulu karena telah menjadi suatu kebiasaan.<sup>35</sup>

Jenis-jenis akhlak dibagi menjadi beberapa bagian, yang *pertama*, akhlak terhadap Allah,<sup>36</sup> yang *kedua*, akhlak terhadap sesama,<sup>37</sup> yang *ketiga* akhlak kepada diri sendiri<sup>38</sup> dan yang *keempat*, akhlak kepada alam.<sup>39</sup>

Tentang wirausaha, di dalam banyak literatur, antara istilah wiraswasta dengan wirausaha sering berganti tempat, alias artinya dianggap sama. Memang ada sebagian ahli membedakan pengertian kedua istilah tersebut,

<sup>32</sup> Abu Hamid al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz VII-IX, (Beirut: Daarul Fikr, 1980), h. 96. maksud dari tanpa membutuhkan pikiran yaitu segala gerakan anggota badan adalah buah yang tergeris di dalam hati, segala amal perbuatan adalah hasil budi pekerti. Lih: Ismail Ya'kub, *Ihya al Ghazali*, Jilid 3, (Semarang: CV.Faizan, 1978), Cet. 2, h. 608.

<sup>33</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 345

<sup>34</sup> Farid bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), h. 16

<sup>35</sup> Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, h. 348.

<sup>36</sup> Meliputi: mengimani dengan baik dan benar, membenarkan segala firmanNya, mentaati perintah dan menjauhi larangannya, mencintainya, senantiasa mengingatnya, senantiasa memujinya, mengesakannya, mensyukuri nikmatnya dan bertawakal padanya.

<sup>37</sup> Meliputi: mengikuti jejak rasul, menghormati keberadaan rasul, menghormati para ulama, mentaati *ulil amri*.

<sup>38</sup> Meliputi: menjaga mata, telinga, lisan, hati, kemaluan (farji), tangan, dan kaki

<sup>39</sup> Meliputi: menyayangi binatang, menyayangi tumbuh-tumbuhan dan lain-lain

Tetapi perbedaan itu tidaklah terlalu signifikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga tidak membedakan arti kedua istilah tersebut.<sup>40</sup>

Adapun wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata wira dan usaha, wira diartikan gagah, berani, perkasa. Sedangkan usaha diartikan sebagai bisnis, sehingga istilah wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/ bisnis.<sup>41</sup>

Istilah wiraswasta berasal dari dua kata, yakni 'wira' dan 'swasta'. Wira memiliki arti berani, utama, atau perkasa. Sedangkan swasta ternyata juga berasal dari dua kata, yakni 'swa' dan 'sta'. Swa artinya sendiri, dan sta, berarti berdiri. Jadi, swasta bisa dimaknai berdiri di atas kekuatan sendiri. Disini yang perlu diperjelas adalah makna 'kekuatan sendiri'. Makna dari 'kekuatan sendiri' bukanlah kegiatan usaha yang dilaksanakan secara sendirian, melainkan lebih mengacu kepada sikap mental yang tidak bergantung pada orang lain. Dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, ia lebih mengandalkan pada kekuatan sendiri daripada minta bantuan orang lain. Jadi, pengertian 'menggunakan kekuatan sendiri' bisa dikenakan pada usaha sendiri maupun bekerja sebagai karyawan.<sup>42</sup>

Istilah wirausaha atau wiraswasta juga merupakan terjemahan dari kata entrepreneur. Entrepreneur sendiri berasal dari bahasa Perancis yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*. Contoh yang sering digunakan untuk menggambarkan pengertian '*go-between*' atau 'perantara' ini adalah pada saat Marcopolo yang mencoba merintis jalur pelayaran dagang ke timur jauh. Untuk melakukan perjalanan dagang tersebut, Marcopolo tidak menjual barangnya sendiri. Dia hanya membawa barang seorang pengusaha melalui penandatanganan kontrak. Dia setuju menandatangani kontrak untuk menjual barang dari pengusaha

---

<sup>40</sup> "Pengertian wirausaha dan Wiraswasta", <http://www.E-dukasi.net/mapok/mp.full.php?id=183>, tanggal akses 17 Oktober 2009.

<sup>41</sup> Arman Hakim Nasution, Bustanul Arifin Nur dan Mohk. Suf, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), h. 2.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 3

tersebut. Dalam kontrak ini dinyatakan bahwa si pengusaha memberi pinjaman dagang kepada Marcopolo. Dari penjualan barang tersebut, Marcopolo mendapat bagian 25%, termasuk asuransi. Sedangkan pengusaha memperoleh keuntungan lebih dari 75%. Segala macam resiko dari perdagangan tersebut ditanggung oleh pedagang, dalam hal ini Marcopolo.<sup>43</sup>

Jadi, pada masa itu wiraswasta digambarkan sebagai usaha, dalam hal contoh ini perdagangan, yang menggunakan modal orang lain, dan memperoleh bagian (yang lebih kecil daripada pemilik modal) dari usaha tersebut. Di sini, segala resiko usaha tersebut menjadi tanggungan wiraswastawan. Pemilik modal tidak menanggung resiko apapun.

Sekitar abad lima belas, pengertian entrepreneur mengalami pergeseran. Saat itu istilah entrepreneur dipakai untuk melukiskan seseorang yang memimpin proyek produksi. Berbeda dengan zamannya Marcopolo, orang ini tidak menanggung resiko apapun. Tetapi ia bertanggungjawab menyediakan sumber-sumber yang diperlukan. Entrepreneur pada masa ini berbentuk klerikal, yakni orang yang bertanggungjawab dalam pekerjaan arsitek, seperti untuk pekerjaan bangunan istana.

Jika kita ikuti perkembangan makna pengertian entrepreneur, memang mengalami perubahan-perubahan. Namun, sampai saat ini, pendapat Joseph Schumpeter pada tahun 1912 masih diikuti banyak kalangan, karena lebih luas. Menurut Schumpeter, seorang entrepreneur tidak selalu seorang pedagang (*businessman*) atau seorang manager, ia adalah orang yang unik yang berpembawaan pengambil resiko dan yang memperkenalkan produk-produk inovatif dan teknologi baru ke dalam perekonomian.<sup>44</sup>

Pandangan tentang entrepreneur tidak selalu seorang pedagang atau seorang manager, mendapat dukungan dari beberapa ahli, dalam buku yang

---

<sup>43</sup> "Pengertian wirausaha dan Wiraswasta",  
<http://www.E-dukasi.net/mapok/mp.full.php?id=183>, tanggal akses 17 Oktober 2009.

<sup>44</sup> "Pengertian wirausaha dan Wiraswasta",  
<http://www.E-dukasi.net/mapok/mp.full.php?id=183>, tanggal akses 17 Oktober 2009.

berjudul *entrepreneurship spirit teknopreneurship* karya Arman Hakim Nasution dkk, dijelaskan bahwa entrepreneur bukanlah sekedar pedagang, namun bermakna jauh lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap individu maupun masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia.<sup>45</sup>

Adapun K.H Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) juga mengatakan “Wirausaha tidak identik dengan bisnis, melainkan keterampilan mengolah potensi yang ada sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak, dalilnya *khairunnas anfauhum linnas.*”<sup>46</sup>

Berbeda dengan zaman dulu, orang senang kalau menjadi karyawan dan pegawai (ambtenar). Tapi seiring dengan perkembangan pengetahuan dan wawasan masyarakat, mereka sudah mulai menyadari keuntungan menjadi entrepreneur. Ditambah lagi dengan banyaknya bermunculan pengusaha baru yang sukses dengan usahanya, ini semakin memotivasi masyarakat untuk menjadi entrepreneur.<sup>47</sup>

Seorang entrepreneur atau wirausahawan dalam menjalankan sesuatu selalu dengan pertimbangan yang matang dan tidak asal-asalan, itulah yang membedakan entrepreneur sejati dengan entrepreneur asal jadi. Sehingga dapat diketahui ciri-ciri seorang entrepreneur sejati ialah ia memiliki jiwa wirausaha. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

a. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap

---

<sup>45</sup> Arman Hakim Nasution, Bustanul Arifin Nur dan Mohk. Suef, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), h. 3.

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Aa Gym, tanggal 1 Nov 2009

<sup>47</sup> Yopi Hendra, *Modul Motivasi Wirausaha, Santri Mukim APW Angkatan 12*, Disampaikan pada materi wirausaha santri APW 12, tanggal 14 Oktober 2009, h. 1.

dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimis, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.<sup>48</sup>

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi, maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang.<sup>49</sup>

c. Keberanian mengambil resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif.<sup>50</sup>

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, keberanian untuk menanggung resiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik. Artinya, wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai. Wirausaha menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karena ingin berhasil.

---

<sup>48</sup> Adrianto, *Modul Mental Wirausaha Santri Mukim APW Angkatan 12*, Disampaikan pada kegiatan santri APW angkatan 12 di Aula Daarul Hidayah, Bandung, Jawa Barat.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid*

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasian, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar.<sup>51</sup>

e. Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.<sup>52</sup>

f. Kreatif inovatif

Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*) dan keinovasian adalah melakukan sesuatu yang baru (*doing new things*). Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan mencari peluang.<sup>53</sup>

Keinovasian diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu kewirausahaan adalah "*thinking and doing new things or old thinks in new*

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

*ways*” Kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak dengan sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.<sup>54</sup>

Jiwa wirausaha yang kuat dan sempurna harus dibingkai dengan akhlak yang mulia, sehingga orientasi orang mempunyai jiwa ini bukan hanya mencari keuntungan dunia, namun juga keuntungan akheratnya.

Akhlak sebagai jiwa wirausaha adalah unsur yang paling penting untuk mencapai keuntungan dunia dan akherat. Sehingga dengan akhlak ini nantinya akan didapati seorang yang punya rasa percaya diri dan yakin untuk mencapai keberhasilan, tetapi tidak membuatnya diatas langit (sombong) dan tetap bertawakal kepada Allah. Akan pula didapati seseorang yang memiliki jiwa wirausaha yang berorientasi pada tugas dan hasil, namun ketika hasilnya tidak sesuai dengan yang dia inginkan, dia tidak akan stress, karena akhlak mengajarnya berprasangka baik kepada Allah.<sup>55</sup> Ketika mempunyai jiwa berani dalam mengambil resiko, ia akan berani jika resiko yang dia ambil tidak melanggar aturan Allah, jika ia kreatif dan inovatif ia akan menggunakan kekreatifan dan keinovatifannya sebagai jalan untuk mendekati diri pada Allah dan jika ia mempunyai jiwa berorientasi pada masa depan, maka ia akan berorientasi bagaimana masa depannya bisa banyak berguna bagi mahluk-mahluk Allah. Intinya orang yang menjadikan akhlak sebagai jiwa wirausaha akan selalu berusaha untuk selalu mengedepankan akhlak dalam segala usahanya.

Akhlak dalam membangun jiwa wirausaha terdapat beberapa jenis, seperti yang telah disinggung pada uraian sebelumnya, yang pertama akhlak kepada Allah; bentuk perbuatan yang termasuk akhlak terhadap Allah tentulah sangat kompleks, sekompleks apa yang diajarkan dalam al-Qur’an dan Hadits, karena dari keduanya akhlak kepada-Nya itu bersumber. Namun demikian untuk memudahkan pemahaman kita, bentuk perbuatan yang termasuk akhlak

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Kahar Mashur, *op.cit.*, h. 30.

kepada Allah itu dikelompokkan dalam pokok-pokok yang lebih sederhana, meliputi;

1. Mengimani dengan baik dan benar

Adapun cara yang harus ditempuh agar dapat mengenali-Nya dengan baik dan benar, tidak lain adalah dengan cara membaca ayat-ayat-Nya. Oleh karena itu, bersama dengan niat untuk berakhlak kepada Allah juga harus dibarengi dengan peningkatan terhadap pengenalan Allah. Sehingga manusia lebih pandai memposisikan diri di hadapan-Nya dan lebih berakhlakul karimah kepada-Nya.<sup>56</sup>

2. Membenarkan segala firman-Nya

Dengan membenarkan segala yang difirmankan oleh Allah, berarti kita telah mempersiapkan diri kita menjadi manusia yang hidup secara benar. Hidup meniti kebenaran yang diajarkan oleh Allah berarti kita telah memposisikan diri sebagai penghamba-Nya. Itulah wujud akhlakul karimah kepada Allah.<sup>57</sup>

3. Mentaati perintah dan menjauhi segala larangan-Nya

Ketaatan dalam menjalankan segala perintah dan segala larangan Allah bukanlah ketaatan yang berlaku secara temporal, melainkan berlaku secara konstan selama hayat masih dikandung badan.<sup>58</sup>

4. Mencintai-Nya

Berbahagiaalah orang yang telah mampu mencintai Allah dengan sebenar-benarnya cinta. Karena dengan modal cinta itu manusia akan mempersembahkan hidupnya hanya karena cintanya kepada Allah.<sup>59</sup>

5. Senantiasa mengingat-Nya

Mengingat Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya mengisyaratkan agar setiap saat kita senantiasa mengingatnya selama akal kita dalam

---

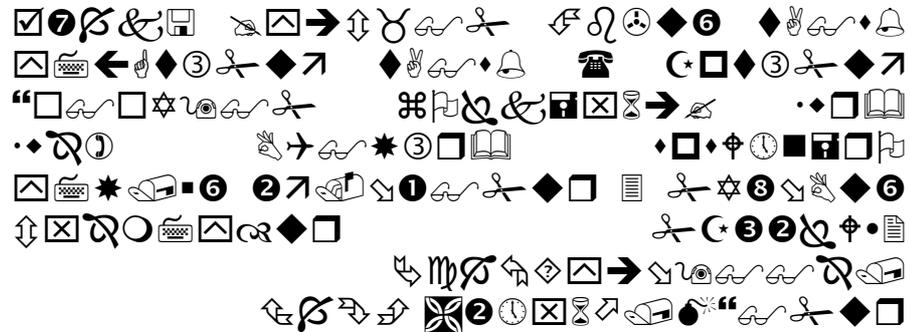
<sup>56</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 200), h. 45.

<sup>57</sup> *Ibid*, h.

<sup>58</sup> Said Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Robbani Press,1998), h. 360.

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 335.

keadaan sadar, kita hendaknya terus menerus mengingatnya kapan saja dan dimana saja.<sup>60</sup>



Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (Ali Imron: 41)<sup>61</sup>

## 6. Senantiasa memuji-Nya

Memuji Allah adalah suatu keharusan bagi setiap hamba-Nya yang baik. Dan Perwujudan hamba yang baik adalah hamba yang berakhlakul karimah kepada-Nya. Maka seorang hamba yang berakhlakul karimah kepada-Nya niscaya gemar memuji-Nya.<sup>62</sup>

## 7. Meng-Esakan-Nya

Salah satu pokok akhlakul karimah kepada Allah yang harus kita tegakkan adalah meng-Esakan Allah. Mengakui ke-Maha Esaan-Nya dan mengaktualisasikan pengakuan itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

## 8. Berprasangka Baik Kepada Allah

<sup>60</sup> Kahar Mashur, *Membina Moral dan Ahklak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), h. 44.

<sup>61</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Indah Press, 1994). Dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan: nabi Zakaria diperintahkan untuk banyak berdzikir, bertakbir dan bertasbih di waktu senja dan pagi, Lihat: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), edisi revisi, h. 63.

<sup>62</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 114.

<sup>63</sup> M. Nipan Abdul Halim, *op.cit.*, h. 58.

Manusia tidak luput dari kebiasaan berprasangka terhadap segala hal yang dihadapinya. Prasangka baik terhadap sesuatu dan prasangka yang tidak baik akan berkembang menjadi perasaan benci. Sehingga tidak jarang kita menyukai atau membenci sesuatu hanya berdasarkan prasangka belaka tanpa terlebih dahulu meneliti hal yang sebenarnya.<sup>64</sup>

#### 9. Mensyukuri Nikmat-Nya

Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan adalah suatu bentuk akhlakul karimah yang harus ditegakkan dalam rangka mengabdikan diri secara total kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah :



Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat-nikmat Allah, jika kalian benar-benar menghambakan diri secara total kepada-Nya.” (QS. an-Nahl:114)<sup>65</sup>

#### 10. Tawakal Kepada-Nya

Tawakal kepada Allah berarti berserah diri kepada-Nya.

Yang *kedua*, akhlak terhadap sesama; akhlak kepada sesama pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi dalam menempakan diri kita dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Ia merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri kepada Allah sehingga akhlak yang terhadap sesama manusia semata-mata didasari oleh akhlak yang kita persembahkan kepada-Nya. Adapun bentuk akhlak terhadap sesama adalah:

<sup>64</sup> Kahar Mashur, *op.cit.*, h. 30.

<sup>65</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Indah Press, 1994). Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah swt menyuruh hamba-hambanya yang mukmin agar memakan makanan dari rezeki yang halal yang diberikan Allah kepadanya dan bersyukur kepadanya sebagai pemberi nikmat dan pemberi rezeki yang Maha Esa dan tiada bersekutu. Lih: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), edisi revisi, h. 650.

### 1. Mengikuti jejak Rasulullah

Mengikuti jejak Rasulullah berarti menempatkan kedudukan beliau sebagai manusia pilihan Allah, membenarkan kerasulannya, membenarkan risalah yang dibawanya, mentaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya.<sup>66</sup>

### 2. Menghormati keberadaan para Nabi dan rasul

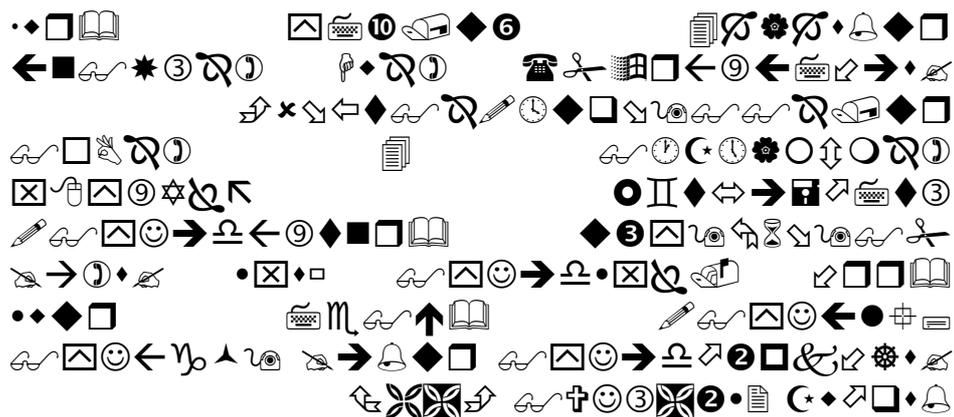
Kita harus mengimani para Nabi dan Rasul sebelum Rasulullah tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, artinya mereka Semua adalah sama manusia pilihan Allah dan sama-sama mengajarkan risalah tauhid Allah Swt.<sup>67</sup>

### 3. Menghormati para ulama

Peran ulama sangatlah besar bagi sekalian umat Islam. Berkat jasa merekalah ajaran Islam terus lestari hingga kita dan pada masa-masa mendatang. Tanpa jasa mereka, niscaya al-Qur'an dan al-Hadits tidak akan kita ketahui, maka hormatilah para ulama.<sup>68</sup>

### 4. Berbakti kepada orang tua

Salah satu pokok akhlak kepada sesama manusia adalah berbakti kepada kedua orang tua.<sup>69</sup> Hal ini diperintahkan secara langsung oleh Allah dalam surat al-Isra' ayat 23;



<sup>66</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 145.

<sup>67</sup> M. Nipah Abdul Halim, *op.cit.*, h. 95.

<sup>68</sup> Kahar Mashur, *op.cit.*, h. 294.

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 168.

Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. al-Isra’: 23)<sup>70</sup>

#### 5. Mentaati *ulil amri*

Kata *ulil amri* menurut bahasa berarti orang yang mengurus urusan kita, orang yang berkewajiban memimpin kita atau pihak yang berkewajiban memerintah kita. Termasuk didalamnya pemerintah, pemimpin, imam, guru, pengurus organisasi dan suami.<sup>71</sup>

Yang *ketiga*, akhlak pada diri sendiri; pada prinsipnya akhlak kepada diri sendiri merupakan kontrol diri yang harus dilakukan demi keselamatan diri sendiri baik berupa perintah atau kewajiban yang erat hubungannya dengan individu maupun larangan yang harus dihindari. Seseorang yang melanggar perintah Allah dengan melakukan kemaksiatan dengan cara mempergunakan anggota badan, berarti dia mendzalimi diri sendiri dan itu akan berdampak negatif bagi dirinya.

Maka peliharalah seluruh anggota badanmu dari kemaksiatan tersebut. Adapun anggota badan tersebut ialah:

##### 1. Mata

Melihat hal-hal yang diharamkan oleh agama merupakan cobaan yang sangat besar dan sangat berbahaya bagi keberagamaan kita, merupakan sumber malapetaka. Melihat hal-hal tersebut merupakan indikasi keinginan gejolak nafsu birahi. Memandang barang haram,

---

<sup>70</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur’an, *al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Indah Press, 1994), h. 427. Dijelaskan bahwa kamu hendaklah berbuat baik dan hormat terhadap ke dua ibu bapakmu. Janganlah sekali-kali memperdengarkan kata yang kasar dan tidak sopan bahkan kata “ah” atau “uf”. Jangan membentak mereka, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata yang normal, sopan dan lemah lembut dihadapan mereka. Lih: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), edisi revisi, h. 32.

<sup>71</sup> M. Nipah Abdul Halim, *op.cit.*, h. 105.

lama-kelamaan akan menyebabkan munculnya anggapan bahwa hal itu adalah biasa. Di samping itu, menimbulkan khayalan dan keinginan dalam pikiran dan hati.<sup>72</sup>

Maka jagalah mata dari memandang empat macam

- a. Memandang wanita yang bukan muhrim
- b. Melihat gambar-gambar dan sejenisnya yang dapat menimbulkan nafsu sawat
- c. Memandang sesama muslim dengan pandangan meremehkan, sinis, penuh kebencian, dan kesombongan
- d. Berusaha melihat serta mengetahui aib orang lain maupun cacatnya karena bertujuan mencela serta menghinanya.<sup>73</sup>

Rasulullah Saw bersabda:

عن ابن عباس قال: ما رأيت شيئاً أشبه باللمم مما قال أبو هريرة  
عن النبي صلى الله عليه وسلم: ... زنا العين النظر.. (رواه  
البخاري)

Diceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata : saya tidak ragu (saya tidak melihat adanya ketidakjelasan) tentang dosa kecil, seperti yang telah dikatakan oleh Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw bersabda : ... Zinanya mata adalah memandang (hal yang diharamkan)... (HR. Bukhari).<sup>74</sup>

## 2. Telinga

Sesungguhnya diciptakan telinga oleh Allah Swt untuk mendengarkan ayat Allah, sunnah Rasulullah juga sebagai alat pendengaran menuntut ilmu.<sup>75</sup> Apabila digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang buruk, maka apa yang berguna menjadi bahaya sehingga

<sup>72</sup> Abdul Aziz al Ghazali, *Menahan Pandangan Menjaga Hati*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 98.

<sup>73</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizibah al Bukhari, al Ja'fi, *Shohih Bukhari*, Juz VII, (Beirut Libanon: Daarul Kitab al Ilmiah, 1992), h. 168.

<sup>74</sup> Abdul Aziz al Ghazuli, *Menahan Pandangan Menjaga Hati*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 54.

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 88

penyebab keberuntungan berubah menjadi penyebab kebinasaan dan sebagai puncak kerugian.<sup>76</sup>

### 3. Lisan

Lisan diciptakan untuk memperbanyak dzikrullah, membaca kitab-Nya dan memberi petunjuk kepada makhluk-Nya agar tat kepada-Nya.<sup>77</sup> Secara khusus, lisan merupakan proyektor hati. Setiap kata yang terucap akan membahas di dalam hati dan akan tergores di dalam benak dengan demikian hatipun akhirnya berkecenderungan melakukan penyimpangan. Demikian pula bila lisan mengobral kata yang tidak berguna, maka hatipun menjadi pekat dan akhirnya mematikan hati.<sup>78</sup>

### 4. Hati

Menundukkan pandangan adalah jalan untuk menjaga hati, karena hati awalnya bebas dari penyakit tapi kemudian pancaindera mengotorinya dengan masukan-masukan yang diberikan. Pandangan mata adalah perangkat yang memasukkan data-data penglihatan ke dalam hati dan mengukir gambar-gambar dilihatnya ke dalam dan hati menjadi sibuk memikirkannya.<sup>79</sup>

Gambaran yang terlintas dalam hati adalah lebih sukar dilepas, itu merupakan permulaan dari kebaikan atau kejahatan. Karena dari itulah munculnya kehendak, angan-angan dan kemajuan yang keras. Orang yang dikuasai oleh bayangan dalam hati dan pikiran, hawa nafsunya akan mendominasi hingga mudah terjerat dalam kemaksiatan dan kekejian lebih-lebih bila bayangan itu terlintas secara berulang-ulang dalam hati hingga akhirnya menjadi angan yang batil.<sup>80</sup>

Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>76</sup> Muhammad Nawawi al Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 63.

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 208.

<sup>78</sup> Imam al Ghazali, *Teosofi al Qur'an*, Terj. Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 123.

<sup>79</sup> Abdul Aziz al Ghazuli, *Menahan Pandangan Menjaga Hati*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 44.

<sup>80</sup> Ibnu Qayyim al Jauzi, *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), h. 273.

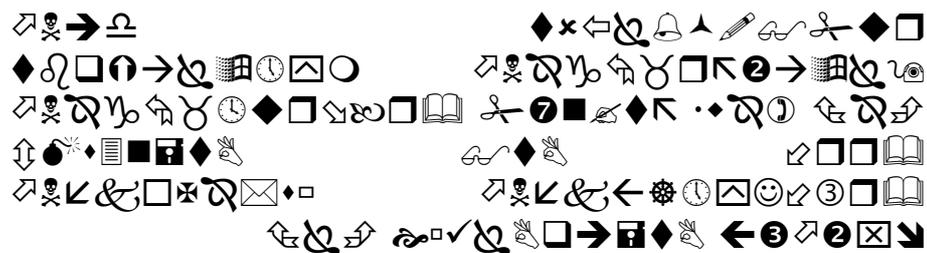
عن عامر قال: سمعت النعمان بن بشير يقول: سمعت رسول الله صلي الله عليه يقول:.....إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله, وإذا فسدت فسد الجسد كله, ألا وهي القلب (رواه البخاري)

Diceritakan dari Amir, dia berkata : bahwa saya mendengar dari Nu'man bin Basyir yang mengatakan bahwa : saya mendengar dari Rasulullah Saw telah bersabda : ...Di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya, sedangkan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari).<sup>81</sup>

5. Kemaluan (farji)

Peliharalah farji (kemaluan)mu dari segala perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT seperti zina, liwath, lesbian, mengeluarkan mani dengan tangan (onani), menggauli istri di waktu haidh dan bersetubuh dengan hewan.<sup>82</sup>

Allah SWT berfirman:



Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (QS. Al-Mu'minin : 5-6)<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Abdul Aziz al Ghazuli, *op.cit.*, h.35

<sup>82</sup> Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim, *Sulam at Taufiq*, (Surabaya: al Hidayah, t.th), h. 76.

<sup>83</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Indah Press, 1994), h. 526.

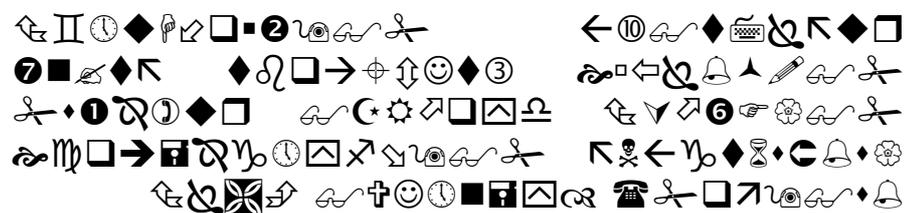
Tidaklah anda berhasil menjaga farjimu, melainkan terlebih dahulu harus menjaga mata dari memandang hal-hal yang menimbulkan naiknya nafsu syahwat. Menjaga hati dari memikirkan hal-hal yang merangsang. Hal yang demikian mudah menimbulkan nafsu syahwat dan membuat farjimu mengikuti kemauanmu.<sup>84</sup>

#### 6. Tangan

Peliharalah kedua tanganmu dari memukuli tanpa alasan dan menerima harta haram serta janganlah mempergunakannya untuk menyakiti makhluk Allah SWT, mengganggu seseorang atau mengkhianati amanat dan menuliskan sesuatu yang tidak boleh diucapkan, karena pena adalah salah satu dari kedua lesan. Maka jagalah pena dari apa yang tidak boleh diucapkan.

#### 7. Kaki

Adapun langkah perbuatan, maka setiap manusia harus menjaga agar tidak melangkahkan kakinya kecuali kepada hal-hal yang membawa pahala. Kalau dalam perhitungan langkah-langkahnya tidak membawa pahala, maka duduk lebih baik daripada berjalan bolehlah melangkahkan kaki untuk perbuatan yang mubah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Bila manusia salah menentukan langkah kakinya maka akan mengakibatkan keburukan.<sup>85</sup> Seperti firman Allah :



Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang

<sup>84</sup> Muhammad Nawawi al Jawi, *op.cit.*, h. 285.

<sup>85</sup> Ibnu Qayyim al Jauzi, *op.cit.*, h. 285.

jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan katakata yang baik. (QS. Al-Furqan : 63)<sup>86</sup>

Dari penjelasan tentang akhlak terhadap diri sendiri yang menekankan pada pengendalian diri yang harus dilaksanakan demi keselamatan diri dengan menjaga anggota tubuh yang dimungkinkan dapat melakukan perbuatan baik maupun buruk. Maka dapat peneliti jelaskan bahwa dalam diri manusia dianugerahi Allah jasmani dan rohani sebagai alat untuk mengabdikan kepada Allah serta berbuat kebaikan. Jika anggota tubuh itu dipergunakan sebagaimana mestinya dengan tidak melakukan sesuatu yang tidak berguna serta dapat memilikinya berarti perbuatan tersebut cerminan akhlak baik. Tetapi jika anggota tubuh itu dipergunakan kepada perbuatan yang tidak berguna tanpa alasan yang positif serta cenderung dikuasai oleh nafsu yang menjurus kepada maksiat berarti perbuatan tersebut merupakan perilaku yang tidak baik dan cerminan akhlak buruk.

Yang *keempat*, akhlak terhadap alam; manusia tidak lepas dari alam, maka hendaknya manusia berbuat baik terhadap alam. Adapun bentuk Akhlak terhadap alam adalah :

#### 1. Menyayangi binatang

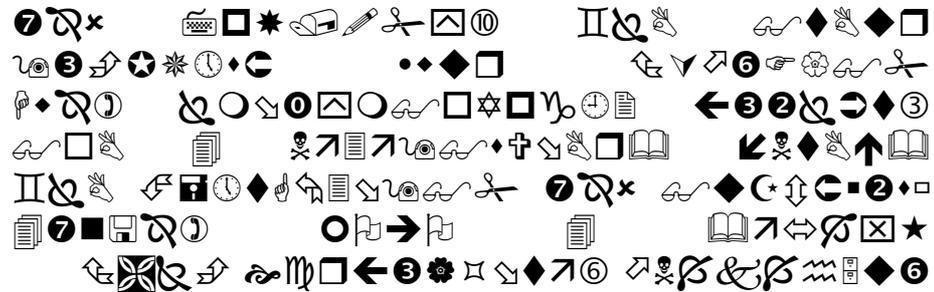
Sebagian dari binatang merupakan karunia Allah yang boleh kita makan dagingnya, tetapi kita harus menyembelihnya terlebih dahulu. Jangan sampai kita menghambat kematiannya atau menyiksanya sedikit

---

<sup>86</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Indah Press, 1994), h. 568. Ayat-ayat ini melukiskan sifat-sifat dan cara hidup yang hendaknya dimiliki oleh hamba-hamba Allah yang mukmin yang akan memperoleh derajat dan martabat tinggi di sisi Allah. Mereka itu disifatkan oleh Allah bahwa mereka berjalan diatas bumi dengan rendah hati, jauh dari sifat sombong atau mengesankan seakan-akan memandang rendah terhadap sesamanya, dan jika dalam perjalanan, mereka diganggu oleh orang-orang yang jahil dengan kata-kata atau perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan dalam hati mereka, maka mereka tidak akan membalas tindakan itu dengan tindakan serupa, tetapi bahkan kan membalasnya dengan kata-kata yang sedap dan manis serta perbuatan yang mendidik dan membimbing. Lih: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), edisi revisi, h. 32.

demi sedikit. Berbuatlah sesuatu yang membuat binatang itu senang.<sup>87</sup>

Firman Allah dalam surat al-An'am ayat 38;



Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burungburung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun. (QS. al-An'am: 38)<sup>88</sup>

## 2. Menyayangi tumbuh-tumbuhan

Tumbuhan yang menghijau di muka bumi ini sungguh memberikan kemanfaatan yang besar bagi kehidupan manusia. Sebagian dari buah-buahannya memberikan manfaat untuk kita makan, kayunya memberikan manfaat untuk kita jadikan aneka macam bangunan dan kita jadikan sebagian obat-obatan dari daun dan akar-akarnya. Semua itu wajib kita pelihara dan kita syukuri.

Lalu muncul Pertanyaan, bagaimana menumbuhkan mental atau jiwa wirausaha? Ada dua pendapat para ahli mengenai tumbuhnya jiwa wirausaha dalam diri seseorang. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa jiwa wirausaha muncul dan tumbuh dari faktor keturunan, artinya kalau orang

<sup>87</sup> Hamzah Ya'qub, *op.cit.*, h. 17.

<sup>88</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an, *op.cit.*, h. 192. Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa semua mahluk yang melata diatas tanah atau terbang di udara, mereka semuanya merupakan umat yang sama dengan manusia dalam hajat kebutuhannya kepada rahmat karunia Allah dan jaminannya, dan Allah tidak melalaikan sesuatu pun dalam al kitab mengenai rezeki dan pemeliharaannya atau mencakup segala hajat kebutuhannya. Dan kesemuanya mahluk Allah itu akan dibangkitkan untuk dihadapkan kepada Allah untuk menerima dan merasakan keadilannya. Lih: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005).

tuanya pengusaha maka anaknya pun akan memiliki bakat menjadi seorang pengusaha. Pendapat yang kedua, bahwa jiwa wirausaha dapat ditumbuhkembangkan dengan pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan. Terlepas dari kedua pandangan tersebut, bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha, penulis mengambil pendapat andrianto dalam modul mental wirausaha santri APW angkatan ke 12 dijelaskan bahwa jiwa wirausaha dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara, yaitu:

a. Melalui Komitmen Pribadi

Jiwa wirausaha ditandai dengan adanya komitmen pribadi untuk dapat mandiri, mencapai sesuatu yang diinginkan, menghindari ketergantungan pada orang lain, agar lebih produktif dan untuk memaksimalkan potensi diri

Anda dapat memprogram ulang diri anda untuk sukses melalui deklarasi tertulis, bahwa pikiran perasaan, ucapan dan tindakan anda akan selalu diperbaiki kearah yang lebih baik (buat 1 deklarasi setiap hari selama 1 bulan).<sup>89</sup>

b. Melalui Lingkungan dan Pergaulan yang Kondusif

Dorongan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dapat berasal dari lingkungan pergaulan teman, keluarga, sahabat, karena mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasinya. Sehingga mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berfikir lamban dan malas.

c. Melalui pendidikan dan pelatihan

Keberanian untuk membentuk jiwa wirausaha juga didorong oleh guru atau dosen di sekolah atau lembaga pelatihan. Mereka memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha.

d. Melalui/ karena keadaan terpaksa

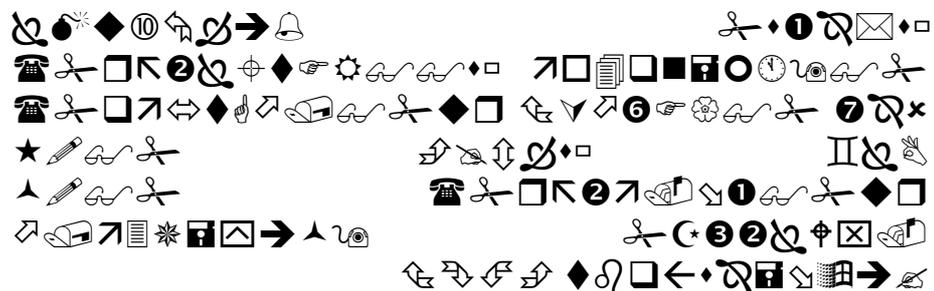
---

<sup>89</sup> Adrianto, *Modul Mental Wirausaha Santri Mukim APW Angkatan 12*, Disampaikan pada kegiatan santri APW angkatan 12 di Aula Daarul Hidayah, Bandung, Jawa Barat.

Banyak orang yang sukses karena dipaksa oleh keadaan. Mungkin pada awalnya tujuannya hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi karena usahanya yang keras, tidak gampang menyerah dan berputus asa, sehingga akhirnya menjadi wirausaha yang sukses.<sup>90</sup>

Nabi Muhammad Saw adalah seorang wirausahawan yang sangat ulet, jujur, amanah, terpercaya dan profesional. Bahkan kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai usahawan mendapat pengakuan bukan hanya kaum muslimin sendiri, namun orang Yahudi dan Nasrani, hal itu dikarenakan beliau memenejemen usahanya dengan profesional.<sup>91</sup>

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat tentang pentingnya pemberdayaan umat, maka islam memandang bahwa berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadist yang menjelaskan pentingnya aktifitas berusaha itu, diantaranya;



Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah” (QS. Al Jumuah: 10).<sup>92</sup>

Sedemikian strategisnya kedudukan kewirausahaan dan perdagangan dalam Islam, hingga teologi Islam itu dapat disebut sebagai “*commercial*”

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> "Menciptakan Wirausahawan Islami",

<http://www.Moslemyouth.multiply.com/journal/item/29>, tanggal akses 20 Oktober 2009.

<sup>92</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Indah Press, 1994). Ayat ini menganjurkan sesudah shalat (jum'at) untuk berkeliaran diatas bumi untuk mencari rezeki karunia Allah, tetapi pada akhir ayat mengingatkan supaya banyak berdzikir, dan jangan sampai perlombaan mencari rezeki dunia ini menghalangi dzikrullah, sebab dzikrullah itulah terletak keuntungan dan kejayaan, kebahagiaan yang besar. Lih: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), edisi revisi, h. 138.

*theology*” (teologi perdagangan). Hal tersebut dapat dilihat dalam kenyataan bahwa hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia bersifat perdagangan, karena Allah adalah “Saudagar Sempurna. Ia (Allah) memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuan-Nya. Segala diperhitungkan, tiap amalannya dihitung, ia telah membuat sebuah pembukuan, neraca-neraca, dan tuntunannya telah menjadi arahan mutlak bagi pebisnis yang jujur. Pengembangan kewirausahaan akan memberikan kontribusi yang besar bagi perluasan lapangan kerja dan meminimalisir pengangguran, meningkatkan kekuatan ekonomi Negara dalam sektor riil. Telah terbukti dalam sejarah perjalanan bangsa kita, bahwa UKM hingga marketing yang berlandaskan syariah pun yang paling tahan menghadapi goncangan yang bersifat multidimensional dan dengan semakin banyaknya wirausahawan, termasuk wirausahawan muslim, akan semakin banyak keteladanan dalam masyarakat, karena para usahawan yang sebenarnya memiliki pribadi yang unggul, berani independent dan hidup memberdayakan orang.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid*, h. 2.

